

**Pengaruh Pendidikan Seksual Menggunakan Video terhadap Perilaku Remaja dalam Menjaga Kesehatan Reproduksi di MTS Al-Khairiyah Tambun Selatan**

**Rahayu Khairiah<sup>1\*</sup>, Shinta Maharani<sup>2</sup>**

<sup>1-2</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara

Email Korespondensi: rahayukh@gmail.com

Disubmit: 14 Februari 2026

Diterima: 30 April 2026

Diterbitkan: 01 Mei 2026

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v8i5.25124>

**ABSTRACT**

*Adolescence is a crucial phase in human development marked by significant biological, psychological, and social changes. However, a lack of education regarding reproductive health puts many adolescents at risk of experiencing reproductive health problems, such as sexually transmitted infections (STIs) and unwanted pregnancies. Research Objective: To determine the effect of video-based sex education on adolescent behavior in maintaining reproductive health at MTS Al-Khairiyah Tambun Selatan in 2025. The research method used a quasi-experimental method with pre- and post-tests using a t-test. Research Results: The results of the paired t-test analysis showed an increase in the reproductive health behavior awareness score from an average pretest of 1.84 to 1.48 in the posttest with a p value = 0.010 ( $p < 0.05$ ), which means there is an Effect of Sexual Education Through Videos on Adolescent Behavior in Maintaining Reproductive Health at MTS Al-Khairiyah Tambun Selatan in 2025. Conclusion and Suggestions: Sexual education through videos has been proven to have a significant effect on Adolescent Behavior in Maintaining Reproductive Health at MTS Al-Khairiyah Tambun Selatan. Schools should collaborate with health practitioners to provide interesting and informative multimedia educational materials.*

**Keywords:** Reproductive Health, Adolescents, Behavior, Video Media

**ABSTRAK**

Masa remaja merupakan fase penting dalam perkembangan manusia yang ditandai oleh perubahan biologis, psikologis, dan sosial signifikan. Namun, kurangnya edukasi mengenai kesehatan reproduksi menyebabkan banyak remaja berisiko mengalami masalah kesehatan reproduksi, seperti infeksi menular seksual (IMS) dan kehamilan tidak diinginkan. Untuk mengetahui Pengaruh pendidikan seksual menggunakan video terhadap perilaku remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi di MTS Al-khairiyah Tambun Selatan tahun 2025. Metode penelitian menggunakan quaisy eksperimen dengan pre dan post test menggunakan T-test. Hasil analisis paired t-test menunjukkan peningkatan skor kesadaran perilaku kesehatan reproduksi dari rata-rata pretest sebesar 1,84 menjadi 1,48 pada posttest dengan nilai  $p = 0,010$  ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat Pengaruh Pendiidikan Seksual Melalui Video Terhadap Perilaku Remaja Dalam Menjaga Kesehatan Reproduksi di MTS

Al-Khairiyah Tambun Selatan Tahun 2025. Pendidikan seksual melalui video terbukti berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Remaja Dalam Menjaga Kesehatan Reproduksi di MTS Al- Khairiyah Tambun Selatan Sekolah hendaknya melakukan kolaborasi dengan Praktisi kesehatan dapat untuk menyediakan materi edukasi multimedia yang menarik dan informatif

**Kata Kunci:** Kesehatan Reproduksi, Remaja, Perilaku, Media Video

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase penting dalam perkembangan manusia yang ditandai oleh perubahan biologis, psikologis, dan sosial signifikan. Namun, kurangnya edukasi mengenai kesehatan reproduksi menyebabkan banyak remaja berisiko mengalami masalah kesehatan reproduksi, seperti infeksi menular seksual (IMS) dan kehamilan tidak diinginkan. Data Kemenkes (2023) menunjukkan bahwa 30% remaja di Kabupaten Bekasi pernah melakukan hubungan seksual sebelum usia 18 tahun tanpa edukasi yang memadai. Oleh karena itu, pendidikan seksual yang efektif sangat diperlukan untuk meningkatkan kesadaran perilaku remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi mereka. Salah satu metode yang digunakan adalah pendidikan seksual melalui video yang interaktif dan mudah diterima oleh remaja. Masa remaja adalah periode transisi yang membawa seseorang dari masa kanak-kanak ke dunia dewasa, di mana berbagai perubahan signifikan terjadi dan berdampak pada masa depan generasi muda. Dalam fase ini, remaja berupaya memahami dan menemukan identitas diri mereka. Proses ini seringkali disertai dengan kejutan dari transformasi internal yang dialami, terutama dalam aspek biologis, kognitif, sosial, dan

emosional, seperti yang terjadi pada pubertas. Perubahan-perubahan ini dapat membuat remaja lebih rentan terhadap perilaku berisiko yang berpotensi memengaruhi kesehatan reproduksi mereka (Ardiansyah, 2023).

Transisi ini tidak hanya melibatkan perubahan biologis; aspek psikologis, sosial, dan budaya juga berperan penting. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menganggap masa remaja sebagai fase perkembangan yang dimulai dengan munculnya ciri-ciri seksual sekunder dan berlanjut hingga mencapai kematangan seksual serta kapasitas reproduksi. Ini adalah proses yang kompleks. Karena tidak ada tanda-tanda biologis yang jelas untuk menandai berakhirnya masa remaja, seringkali aspek sosial seperti pernikahan menandakan masuknya seseorang ke dalam fase dewasa (Ardiansyah, 2023). Rentang usia remaja juga dapat bervariasi, tergantung pada budaya dan tujuan yang ingin dicapai (Koniasari, 2019). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), remaja didefinisikan sebagai individu yang berusia antara 10 hingga 19 tahun. Di Indonesia, berdasarkan sensus tahun 2010, terdapat sekitar 43,5 juta orang dalam kelompok usia ini, yang mencakup sekitar 18% dari total populasi. Secara global,

diperkirakan terdapat 1,2 miliar remaja, yang juga setara dengan 18% dari populasi dunia (Ardiansyah, 2023).

Selain itu, Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 25 mengategorikan remaja sebagai individu berusia antara 10 hingga 18 tahun (Kementerian Kesehatan, 2018). Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) lebih lanjut menjelaskan bahwa rentang usia remaja mencapai 10 hingga 24 tahun, yang mengindikasikan bahwa periode ini merupakan transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa (Rany, 2022). Di tingkat global, termasuk di negara-negara berkembang, sekitar 12 juta remaja berusia antara 15 hingga 19 tahun, dan setidaknya 777.000 remaja di bawah usia 15 tahun, melahirkan setiap tahunnya. Di Indonesia, angka kehamilan remaja pada tahun 2018 tercatat sebesar 16,67%. Pernikahan anak turut berkontribusi terhadap tingginya angka kehamilan di kalangan remaja. Tren kehamilan remaja ini menempatkan Indonesia sebagai negara kedua di ASEAN dengan jumlah pernikahan anak tertinggi (Majni, 2022).

Data dari PKBI menunjukkan bahwa sekitar 15% remaja berusia 10 hingga 24 tahun pernah terlibat dalam hubungan seksual di luar nikah. Hal ini sering kali didorong oleh rasa ingin tahu mengenai seksualitas, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan kehamilan yang tidak diinginkan. Berdasarkan data SDKI 2017, 80% perempuan dan 84% laki-laki melaporkan pernah menjalin hubungan romantis. Kelompok

usia 15 hingga 17 tahun menjadi fase awal munculnya hubungan romantis, di mana 45% wanita dan 44% pria berada dalam rentang usia tersebut. Sebagian besar remaja mengaku terlibat dalam berbagai aktivitas saat berpacaran, seperti berpegangan tangan (64% perempuan dan 75% laki-laki), berpelukan (17% perempuan dan 33% laki-laki), serta berciuman (30% perempuan dan 50% laki-laki). Ada juga yang melaporkan melakukan aktivitas menyentuh (5% perempuan dan 22% laki-laki).

Menariknya, 8% pria dan 2% wanita melaporkan pernah melakukan hubungan seksual. Dari mereka yang memiliki pengalaman hubungan seksual sebelum menikah, 59% perempuan dan 74% laki-laki memulai aktivitas seksual antara usia 15 dan 19 tahun, dengan puncaknya terjadi pada usia 17 tahun (19%). Di antara remaja yang pernah melakukan hubungan seksual, 12% perempuan dan 7% laki-laki mengaku mengalami kehamilan yang tidak diinginkan (Atik dan Susilowati, 2021). Menurut data dari Badan Kesehatan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang bekerja sama dengan Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Kabupaten, ditemukan bahwa 21% remaja pernah melakukan hubungan seks sebelum menikah. Selain itu, kasus HIV yang terjadi di akibat perilaku seks bebas mencapai 40,3%, dengan 19,5% di antaranya berusia antara 10 hingga 20 tahun. Masalah serius lainnya adalah tingginya angka pelecehan seksual yang menasar anak-anak, termasuk di antaranya sembilan kasus pelecehan seksual yang dialami

anak di bawah umur pada tahun 2018. Di daerah Bekasi terutama di Tambun Selatan, pernah terjadi kasus pemerkosaan tragis di mana seorang anak berusia 12 tahun diperkosa oleh 12 orang pelaku, termasuk seorang remaja berusia 15 tahun. Rendahnya tingkat Perilaku dan pengawasan dari orang tua menjadi faktor yang membuat remaja rentan terhadap masalah kesehatan reproduksi, baik sebagai korban maupun pelaku dalam hubungan seks bebas (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2020).

Permasalahan yang terjadi pada remaja atau pelajar yakni masih belum memahami informasi tentang kesehatan reproduksinya, belum memiliki paparan untuk menjaga kesehatan reproduksinya dan berbagai penyimpangan yang terkadang hanya mereka dapat dari media sosial. Kesehatan reproduksi, seperti halnya kesehatan pada umumnya merupakan hak asasi manusia. Informasi yang benar dan komprehensif tentang kesehatan reproduksi generasi muda merupakan landasan yang sangat penting bagi perubahan sikap dan perilaku yang sehat.

Perilaku ini dapat diperoleh dengan berbagai cara termasuk melalui edukasi. Masyarakat khususnya generasi muda sangat membutuhkan informasi mengenai kesehatan reproduksi.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh kementerian kesehatan dalam meningkatkan Perilaku kepada remaja yakni dibuatnya edukasi mengenai kesehatan reproduksi melalui berbagai macam media salah satunya ialah pemberian edukasi melalui film pendek. Sebelum

dilakukan intervensi, rata-rata Perilaku remaja mengenai kesehatan reproduksi tercatat sebesar 61,020. Setelah intervensi, Perilaku mereka meningkat secara signifikan menjadi 77,427. Angka ini memperlihatkan adanya perbedaan yang cukup berarti dalam pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi, yang menunjukkan peningkatan signifikan pasca intervensi. Minimnya informasi dan pendidikan tentang kesehatan reproduksi dapat berkontribusi pada meningkatnya aktivitas seksual di kalangan pelajar, yang pada gilirannya dapat meningkatkan risiko terkait kesehatan reproduksi (Galbinur, 2021).

Melakukan pendidikan seksual sangat cocok untuk anak-anak usia sekolah, karena dapat merangsang imajinasi dan membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa video sering kali menyajikan animasi yang menarik dan mudah dipahami, sehingga menjadikan proses belajar lebih menarik dan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak. Temuan ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Afifaturrohma dan Purnasari (2020). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti tentang Pengaruh pendidikan seksual menggunakan video terhadap perilaku remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi di MTS Al-khairiyah Tambun Selatan dalam menjaga kesehatan reproduksi, melalui proses wawancara kepada 15 siswa, diketahui bahwa dari 10 responden (66,6%) perwakilan siswa mengatakann paham tentang menjaga

kesehatan reproduksinya setelah melihat penyulhan video edukasi penyulhan seksual. Selama melakukan studi pendahuluan peneliti mengamati ada beberapa siswa yang tidak paham tentang kesehatan reproduksi. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti tentang Pengaruh pendidikan seksual menggunakan video terhadap perilaku remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi di MTS Al-khairiyah Tambun Selatan dalam menjaga kesehatan reproduksi, melalui proses wawancara kepada 15 siswa, diketahui bahwa dari 10 responden (66,6%) perwakilan siswa mengatakan paham tentang menjaga kesehatan reproduksinya setelah melihat penyulhan video edukasi penyulhan seksual.

Selama melakukan studi pendahuluan peneliti mengamati ada beberapa siswa yang tidak paham tentang kesehatan reproduksi. Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah: Bagaimana perilaku remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi remaja sebelum diberikan pendidikan seks menggunakan video? Apakah terdapat Pengaruh pendidikan seksual menggunakan video terhadap perilaku remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi di MTS Al-khairiyah Tambun Selatan

#### TINJAUAN PUSTAKA

Pemahaman tentang anatomi dan fungsi reproduksi sangat penting bagi remaja, terutama siswa, karena masa remaja merupakan periode

kritis dalam perkembangan fisik, emosional, dan sosial. Pada tahap ini, remaja mengalami berbagai perubahan yang berkaitan dengan perkembangan organ reproduksi dan identitas seksual mereka. Perilaku yang memadai tentang anatomi dan fungsi reproduksi dapat membantu remaja memahami perubahan yang mereka alami dan mengelola kesehatan reproduksi mereka dengan lebih baik, Mayasari (2023) Ernita, (2024). Penggunaan sumber pendidikan berupa video terbukti lebih efektif dalam meningkatkan Perilaku dibandingkan dengan metode lain seperti flipchart, poster, dan leaflet. Informasi kesehatan yang disampaikan melalui video memiliki potensi yang besar untuk menambah wawasan, karena lebih mudah dipahami dan lebih diterima oleh peserta (Aisyiah, 2023) (Lubis dan Nopriani, 2023).

#### METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Studi Eksperimental dampak pendidikan seksual terhadap kesadaran perilaku remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi di MTS Al-khairiyah Tambun Selatan, penelitian dilakukan yakni dari bulan November 2025 sampai dengan selesai, penelitian ini dilakukan di MTS Al-khairiyah Tambun Selatan, penelitian ini diambil karena Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti perilaku remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi masih rendah. Sampel pada penelitian ini yaitu siswa/i di MTS Al-khairiyah Tambun Selatan, Pengambilan sampel dilakukan

dengan metode *Accidental sampling* dengan menggunakan data primer,. Jenis penelitian ini adalah analisis kuantitatif

pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS versi 26, serta analisa data menggunakan uji *T-Test*.

## HASIL PENELITIAN

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Kesadaran Perilaku Remaja Dalam Menjaga Kesehatan Reproduksi di MTS Al- Khairiyah Tambun Selatan Sebelum dilakukan Pendidikan Seksual Menggunakan Video**

Kesadaran Perilaku Remaja dalam Menjaga Kesehatan Reproduksi	F	(%)
Baik (jika >75%)	0	0
Cukup (jika 56%-75%)	6	16,7
Kurang (jika <56%)	30	83,3
	36	100

Berdasarkan tabel dan grafik batang 1. didapatkan data dari 36 responden yang dilakukan penelitian sebelum di berikan Pendidikan seksual Reprduksi Menggunakan Video

terbanyak pada responden dengan Kesadaran Perilaku Remaja Dalam Menjaga Kesehatan Reproduksi yang kurang yaitu sebanyak 30 responden (83,3%).

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Kesadaran Perilaku Remaja Dalam Menjaga Kesehatan Reproduksi di MTS Al- Khairiyah Tambun Selatan Setelah dilakukan Pendidikan Seksual Menggunakan Video**

Variabel	Mean	N	T-Tabel	T-Hitung	P-Value
Pretest	1,84				
		36	0,419	3,674	0,010
Posttest	1,48				

Berdasarkan tabel dan grafik batang 2. didapatkan data dari 36 responden yang dilakukan penelitian sesudah di berikan Pendidikan seksual Reprduksi Menggunakan Video terbanyak pada

responden dengan Kesadaran Perilaku Remaja Dalam Menjaga Kesehatan Reproduksi yang baik terhadap kesehatan reproduksi yaitu sebanyak 34 responden (94,4%).

**Tabel 3 Uji Normalitas Pengaruh Pendiidikan Seksual Melalui Video Terhadap Perilaku Remaja Dalam Menjaga Kesehatan Reproduksi di MTS Al-Khairiyah Tambun Selatan**

Kesadaran Perilaku Remaja dalam Menjaga Kesehatan Reproduksi	F	(%)
Baik (jika >75%)	34	94,4
Cukup (jika 56%-75%)	2	5,6
Kurang (jika <56%)	0	0
<b>Total</b>	<b>36</b>	<b>100</b>

Berdasarkan hasil uji normalitas tekanan darah responden pada penelitian ini didapatkan hasil Signifikan Symp

yaitu > 0,05 maka dinyatakan nilai residual dalam penelitian ini berdistribusi Normal.

**Tabel 4 Uji Paired T Test Pengaruh Pendiidikan Seksual Melalui Video Terhadap Perilaku Remaja Dalam Menjaga Kesehatan Reproduksi di MTS Al-Khairiyah Tambun Selatan**

Perilaku Remaja	Mean	Standart Deviation	Kolmogrov-Smirnov	Signifikan Symp
Pretest	20,21	4,711	0,445	0,647
Posttest	92,32	7.504	0,256	0,787

Berdasarkan Hasil analisis paired t- test menunjukkan peningkatan skor kesadaran perilaku kesehatan reproduksi dari rata-rata pretest sebesar 1,84 menjadi 1,48 pada posttest dengan nilai  $p = 0,010$  ( $p < 0,05$ ),

yang berarti terdapat Pengaruh Pendiidikan Seksual Melalui Video Terhadap Perilaku Remaja Dalam Menjaga Kesehatan Reproduksi di MTS Al-Khairiyah Tambun Selatan Tahun 2025.

#### **PEMBAHASAN**

##### **Distribusi Frekuensi Kesadaran Perilaku Remaja Dalam Menjaga Kesehatan Reproduksi di MTS Al-Khairiyah Tambun Selatan Sebelum dilakukan Pendidikan Seksual Menggunakan Video**

Berdasarkan hasil penelitian dari 36 responden yang dilakukan penelitian sebelum di berikan Pendidikan seksual Reprduksi Menggunakan Video terbanyak pada responden dengan Kesadaran Perilaku

Remaja Dalam Menjaga Kesehatan Reproduksi yang kurang yaitu sebanyak 30 responden (83,3%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitain Amanah (2022) tentang pengaruh edukasi melalui video terhadap pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi di salah satu sekolah swasta Yogyakarta mengatakan dari 41 responden yang dilakukan penelitian terbanyak pada siswa dengan

pengetahuan yang rendah tentang kesehatan reproduksi yaitu sebanyak 37 responden (90,2%). Penelitian yang dilakukan oleh Mareti (2022) yang mengatakan pengetahuan rata-rata remaja sebelum dilakukan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi di kategorikan masih rendah, siswa bisa mengenali tanda pubertas tapi untuk hal kesehatan reproduksi yang mendalam pengetahuannya masih sangat rendah. Pemahaman tentang anatomi dan fungsi reproduksi sangat penting bagi remaja, terutama siswa, karena masa remaja merupakan periode kritis dalam perkembangan fisik, emosional, dan sosial.

Pada tahap ini, remaja mengalami berbagai perubahan yang berkaitan dengan perkembangan organ reproduksi dan identitas seksual mereka. Pengetahuan yang memadai tentang anatomi dan fungsi reproduksi dapat membantu remaja memahami perubahan yang mereka alami dan mengelola kesehatan reproduksi mereka dengan lebih baik, Mayasari (2023) Proses pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, tidak hanya oleh masukan itu sendiri. Faktor-faktor tersebut meliputi metode yang digunakan, materi atau angket, pendidik atau penanggung jawab pelaksanaan, serta sumber daya pendidikan atau pengajaran. Agar mencapai hasil yang optimal, penting bagi semua faktor ini untuk berfungsi secara terkoordinasi dan harmonis. Dengan kata lain, setiap jenis masukan (tujuan pendidikan) perlu diimbangi dengan penerapan metode tertentu dan penyesuaian materi sesuai dengan tujuan

tersebut. Selain itu, sumber daya pendidikan juga harus disesuaikan untuk memenuhi berbagai kebutuhan. Dalam konteks segmentasi kelompok, metode yang diterapkan harus berbeda antara segmentasi massal dan segmentasi individu. Pendekatan untuk khalayak massa harus berbeda dari pendekatan yang digunakan untuk kelompok individu, dan masing-masing khalayak memerlukan strategi khusus agar efektivitas proses pendidikan dapat dimaksimalkan (Hasanah, 2020). Menurut pendapat peneliti

Permasalahan yang terjadi pada remaja atau pelajar yakni masih belum memahami informasi tentang kesehatan reproduksinya, belum memiliki paparan untuk menjaga kesehatan reproduksinya dan berbagai penyimpangan yang terkadang hanya mereka dapat dari media sosial. Kesehatan reproduksi, seperti halnya kesehatan pada umumnya merupakan hak asasi manusia. Informasi yang benar dan komprehensif tentang kesehatan reproduksi generasi muda merupakan landasan yang sangat penting bagi perubahan sikap dan perilaku yang sehat. Pengetahuan ini dapat diperoleh dengan berbagai cara termasuk melalui edukasi.

Masyarakat khususnya generasi muda sangat membutuhkan informasi mengenai kesehatan reproduksi. Salah satu upaya yang dilakukan oleh kementerian kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan kepada remaja yakni dibuatnya edukasi mengenai kesehatan reproduksi melalui berbagai macam media

salah satunya ialah pemberian edukasi melalui film pendek. Maka disarankan agar semua sekolah melakukan penyuluhan untuk memaparkan semua hal tentang kesehatan reproduksi bagi remaja putri agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti hamil diluar nikah, terkena penyakit-penyakit menular seksual yang bisa membuat kerugian tersendiri untuk remaja putri, karena remaja atau pelajar yakni masih belum memahami informasi tentang kesehatan reproduksinya, dengan diberikannya penyuluhan nantinya untuk kedepan semua remaja di sekolah ini akan paham dan bisa menerapkan kesehatan reproduksi dalam kegiatan sehari-hari karena sudah terpapar semua penjelasan tentang hal tersebut.

#### **Frekuensi Kesadaran Perilaku Remaja Dalam Menjaga Kesehatan Reproduksi di MTS Al- Khairiyah Tambun Selatan Setelah dilakukan Pendidikan Seksual Menggunakan Video**

Berdasarkan hasil penelitian data dari 36 responden yang dilakukan penelitian sesudah di berikan Pendidikan seksual Reprduksi Menggunakan Video terbanyak pada responden dengan Kesadaran Perilaku Remaja Dalam Menjaga Kesehatan Reproduksi yang baik terhadap kesehatan reproduksi yaitu sebanyak 34 responden (94,4%).

Penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Haulia (2022), yang mengeksplorasi pengaruh video kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan remaja putri mengenai bahaya kehamilan dini

di Sman 2 Selakau. Selain itu, penelitian Feratama (2021) juga menemukan bahwa terdapat peningkatan signifikan dalam pengetahuan siswa setelah menerima konseling melalui media audiovisual, yang terbukti lebih efektif dan mudah dipahami oleh siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa skor pengetahuan kesehatan reproduksi meningkat setelah pendidikan, menegaskan efektivitas video sebagai metode pengajaran.

Penelitian ini juga sejalan dengan temuan Wirasti (2023), yang menyelidiki pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam tingkat pengetahuan sebelum dan setelah penyuluhan. Sebelum penyuluhan, 56 orang (93,3%) termasuk dalam kategori pengetahuan lemah, sedangkan setelah mendapatkan penyuluhan, 45 orang (75,5%) telah berhasil mencapai kategori pengetahuan yang baik.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Galbinur (2021) menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan remaja sebelum intervensi adalah 61,020, sementara rata-rata setelah intervensi meningkat menjadi 77,427. Ini mencerminkan adanya peningkatan yang jelas dalam tingkat pemahaman tentang kesehatan reproduksi di kalangan remaja. Kesehatan reproduksi, menurut Maryanti dan Septikasari (2019), didefinisikan sebagai suatu kondisi sejahtera yang mencakup aspek fisik, mental,

dan sosial, bukan hanya bebas dari penyakit atau gangguan pada sistem reproduksi, tetapi juga mencakup fungsi dan proses yang terkait. Hal ini menekankan pentingnya peningkatan pemahaman menyeluruh mengenai topik yang krusial ini. Konseling yang dilakukan melalui media video terbukti memberikan retensi memori yang lebih baik dibandingkan dengan metode ceramah tradisional. Hal ini disebabkan oleh kemampuan media audiovisual dalam melibatkan berbagai indera. Ketika informasi disampaikan melalui berbagai sumber rangsangan, terjadi pemetaan yang lebih luas pada area sensorik di korteks serebral, yang pada gilirannya mengaktifkan lebih banyak neuron dalam proses asosiasi. Proses ini memudahkan penerimaan, penyimpanan, dan pengambilan informasi. Semakin kompleks rangsangan yang diterima dan semakin besar keterlibatan kedua belah otak, semakin banyak wilayah otak yang teraktivasi, sehingga retensi memori pun menjadi lebih baik (Hasanah, 2020).

Selanjutnya, para peneliti menunjukkan bahwa perubahan emosi yang dialami remaja dapat menyebabkan peningkatan agresivitas dan reaktivitas terhadap rangsangan di sekitarnya. Pada tahap ini, remaja mulai mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, cenderung mengkritik, dan memiliki semangat untuk mengeksplorasi hal-hal baru. Namun, tanpa pengetahuan yang memadai, pencarian pengalaman baru terutama yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi dapat menimbulkan

dampak negatif yang berisiko merugikan masa depan mereka dan keluarga. Maka disarankan untuk menambah pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi, dari penelitian ini penyuluhan penting dilakukan baik dari media apapun karena dengan diberikannya penyuluhan tentang kesehatan reproduksi remaja putri jadi paham dan mengetahui pentingnya menjaga kesehatan reproduksi untuk kedepannya.

### **Pengaruh Pendiidikan Seksual Melalui Video Terhadap Perilaku Remaja Dalam Menjaga Kesehatan Reproduksi di MTS Al-Khairiyah Tambun Selatan**

Berdasarkan hasil Analisis Bivariat dengan *paired T-test* dengan jumlah sampel 36 responden (N=36) didapatkan data bahwa T-Hitung (3,647) > T-tabel (0,418) dan nilai p.Valuenya (0,010) < nilai alpha (0,05) yang berarti ada pengaruh pendidikan seksual

melalui video terhadap perilaku remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi di MTS Al- khairiyah Tambun Selatan tahun 2025. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2022) yang mengatakan Hasil

Analisa statistic menunjukkan nilai probability

(p) sebesar 0,000 (p <0,005), ada hubungan antara penkes terhadap pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada siswa SMP Muhammadiyah Purwojati. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haulia (2022), yang mengkaji pengaruh video tentang

kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan remaja putri mengenai bahaya kehamilan dini di SMAN 2 Selakau, ditemukan perbedaan signifikan dalam pengetahuan remaja sebelum dan setelah menerima pendidikan kesehatan melalui video tersebut. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai  $p$  sebesar 0,000, yang mengindikasikan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan secara statistik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahyu (2021), yang melaporkan bahwa pengetahuan responden sebelum diberikan pendidikan audiovisual berada pada angka 0,061. Namun, setelah mengikuti pendidikan melalui media audiovisual, nilai signifikansi yang diperoleh naik menjadi 0,058. Hal ini menegaskan bahwa penggunaan video audiovisual efektif dalam memperluas pengetahuan. Masa remaja merupakan fase kritis yang menghubungkan masa kanak-kanak dengan masa dewasa, ditandai oleh perubahan fisik, emosional, dan sosial, di mana individu belum mencapai tahap kematangan mental dan sosial. Pada periode ini, remaja mengalami tekanan emosional dan sosial yang saling bertentangan, serta berbagai kejadian dalam hidup yang dapat mempengaruhi kehidupan mereka di masa mendatang, bahkan kualitas hidup generasi berikutnya (Nilasari, 2022).

Karena itu, masa remaja dianggap sebagai periode yang sangat penting dan rentan. Perubahan tubuh selama masa remaja mencakup perkembangan ciri-ciri seksual primer dan sekunder. Ciri-ciri seksual primer berkaitan dengan

perkembangan organ reproduksi, sedangkan ciri-ciri seksual sekunder merujuk pada perubahan fisik sesuai dengan jenis kelamin. Pada remaja putri, perubahan ini ditandai dengan menarche (menstruasi pertama), tumbuhnya rambut kemaluan, serta pembesaran payudara dan pinggul. Sementara itu, pada anak laki-laki, perubahan yang terlihat meliputi polusi (mimpi basah pertama), suara yang mengalami perubahan, serta pertumbuhan rambut di daerah kemaluan, dada, kaki, kumis, dan lain-lain (Arman, 2024).

Masa remaja, yang mencakup rentang usia 10 hingga 19 tahun, adalah periode penting yang ditandai oleh pertumbuhan fisik yang pesat, termasuk pematangan organ reproduksi. Dalam fase ini, remaja tidak hanya mengalami perubahan fisik, tetapi juga transformasi mental yang signifikan. Mereka menjadi individu yang sensitif dan rentan terhadap emosi yang kuat, seperti mudah merasa cemas, frustrasi, atau bahkan menangis, namun di sisi lain, mereka juga mampu merasakan kebahagiaan yang mendalam (Monalisya, 2021). Penggunaan video sebagai media edukasi telah terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja dibandingkan dengan sumber lainnya, seperti flipchart, poster, atau leaflet. Konten edukatif yang disampaikan melalui video lebih mudah dipahami dan diterima oleh remaja, sehingga memfasilitasi proses asimilasi informasi kesehatan (Aisyiah, 2023; Lubis dan Nopriani, 2023). Media audiovisual sangat cocok untuk

anak-anak usia sekolah karena dapat merangsang imajinasi mereka, mendorong kegiatan belajar dengan cara yang menyenangkan dan menarik. Format ini mampu menarik perhatian siswa dengan menggunakan animasi yang menarik dan mudah dipahami, yang sejalan dengan tahap perkembangan kognitif mereka (Afifaturrohma dan Purnasari, 2020). Berdasarkan penelitian, terdapat perbedaan signifikan dalam tingkat pengetahuan remaja sebelum dan sesudah intervensi. Pendidikan mengenai kesehatan reproduksi melalui pendekatan video menunjukkan peningkatan yang besar dalam pemahaman remaja tentang topik ini. Kurangnya informasi dan pendidikan yang memadai tentang kesehatan reproduksi dapat menyebabkan pelajar terlibat dalam aktivitas seksual lebih awal, yang berisiko menimbulkan berbagai masalah kesehatan reproduksi. Peningkatan pengetahuan ini sangat penting untuk mencegah risiko tersebut serta mendorong praktik-praktik yang lebih sehat di kalangan generasi muda. Maka disarankan untuk para remaja putri yang mempunyai pengetahuan yang sudah baik tentang sistem reproduksi setelah diberikan penyuluhan untuk tetap menjaga dan menerapkan apa yang sudah dipahami dan dipelajari dari kesehatan reproduksi, bagi yang berpengetahuan cukup dan kurang untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja, serta diharapkan seluruh siswi menerapkannya semua yang sudah dipaparkan dari kesehatan reproduksi.

## KESIMPULAN

Pendidikan seksual melalui video terbukti berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Remaja Dalam Menajaga Kesehatan Reproduksi di MTS Al-Khairiyah Tambun Selatan dengan nilai p-value 0,010 .

## SARAN

Peneliti selanjutnya disarankan melakukan penelitian dengan sampel lebih besar dan menggunakan metode eksperimen murni untuk memperkuat generalisasi temuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Evita. (2024) Pengaruh Film Pendek Cinta Sehat Episode Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Putri Di Sma Islam Terpadu Ibnu Siena Mulia
- Fatimah. (2020). Metode penelitan kualitatif [https://perpustakaan.polt.ekkes-malang.ac.id/assets/file/kti/P17\\_430204087/13](https://perpustakaan.polt.ekkes-malang.ac.id/assets/file/kti/P17_430204087/13)
- Husanah. (2020). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Ibu Asi <https://repository.unair.ac.id/100647/>
- Indah Dharma. (2022). Pengaruh Perseps Kegunaan, Kemudahan, Kepuasan, Keamanan Dan Kerahasiaan Informasi <https://Repository.Buddhidharma.Ac.Id/1672/>
- Irwan. (2020). Buku Etika Kesehatan. <https://repository.unng.ac.id//Irwan-Buku-Etika-dan-Perilaku->

- Kesehatan.pdf
- Khoiroh, A. P. A. M. (2025). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Sikap Dan Perilaku Seksual Remaja* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Monalisya V (2021). Pengaruh Pemberian edukasi video terhadap pengetahuan siswi tentang kesehatan reproduksi di sekolah menengah pertama x Bengkulu  
.http://repository.polt ekkesbengkulu.ac.id
- Muhammad Ihsan Setia Wardana (2022). Pengaruh Penyuluhan Melalui Media Video terhadap Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi di SMA lukhuwah Banjarmasin.https://ppjp.ulm.a c.id/
- Nesley. M. K. (2020) Implementasi Zoom, Google Classroom, Dan Whatsapp Group Dalam Mendukung Pembelajaran Daring.(Online).  
.https://online-journal.unja.ac.id/biodik/article/download/9759/5665/24717
- Ni Kadek Nilasari (2022). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Menggunakan Video Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Di Desa Bonyoh Wilayah Kerja Puskesmas Kintamani VI, Fakultas Kesehatan Program Studi Sarjana Kebidanan Program B Institut Teknologi Dan Kesehatan Bali.
- Notoatmodjo, S. (2019). Metodologi penelitian, Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan (Cetakan VI). Jakarta: Rineka Cipta.
- Retnowati. (2019). Faktor yang mempengaruhi emesis gravidarum  
<http://jurnal.borneo.ac.id/index.php/borticalth/article/view/586>
- Rohman, A. A., & Aniroh, U. (2025). Strategi Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Melalui Edukasi Menggunakan Media Video Animasi: Strategies to Increase Adolescent Reproductive Health Knowledge Through Education Using Animated Video Media. *Journal of Holistics and Health Sciences*, 7(1), 215-223.
- Sanifah, L. J. (2018). *hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap keluarga tentang perawatan activities daily living (adl) pada lansia.*
- Satria. (2019). factor yang berpengaruh terhadap peranan orang tua dalam pengembangan sikap tanggung jawab pada anak  
.https://ejournal.itekes-bali.ac.id/jrkn/article/view/133.
- Siti S, Dan Dewita R, Pada Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan, Vol.4, No.1 Maret 2024 Yang Brjudul Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di Mts. Miftahul Falah Tahun 2023

- Sutrisno. (2018). Pengaruh Edukasi Kesehatan Dengan Video Sectio Caesarea Terhadap Penurunan Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Ruang Bedah RS PKU Muhammadiyah Karanganyar. *Program Studi Sarjana Keperawatan Sekolah Tinggi Kesehatan Kusuma Husada Surakarta.*
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R &D. Bandung: Alfabeta
- Wulan M, Dan Pratiwi L, Pada Jurnal Kesehatan Masyarakat Volume 8, Nomor 2, Agustus 2024 Yang Berjudul *Pengaruh Penyuluhan Metode Audiovisual Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di Smp Muhammadiyah Purwojati]*
- Wulandari, F. P. (2018). *Pengembangan media pembelajaran berbasis audiovisual pada mata kuliah praktik finishing furniture.* 3, 3-4